

**HUBUNGAN USIA DAN PARITAS IBU BERSALIN DENGAN KEHAMILAN
SEROTINUS DI KLINIK BIDAN SURIANI KISARAN TAHUN 2020****Eliza Bestari Sinaga***Staf Penggajar Akbid Kholisatur Rahmi Binjai**Jl. Samanhudi no 3 Binjai*elizabestari69@gmail.com**Abstract**

Serotinus labor is one of the causes of the infant mortality rate in Indonesia at the age of 0-6 years of 2.80%, serotinus delivery is quite risky because it can cause complications both for mothers and infants. Several studies have shown that serotine delivery can increase the risk of endometritis, postpartum hemorrhage, and thromboembolic disease in birth mothers. The study aims to determine whether there is a relationship between age and parity of maternity mothers with pregnancy serotinus in suriani clinics in 2020. This type of research is analytic with cross sectional design that aims to determine the relationship of age and parity with serotine pregnancy. The data source in this study is primary data measured using an instrument in the form of a questionnaire and analyzed with the Chi-square correlation technique using the SPSS program. The population in this study were mothers who gave birth, taking samples by total sampling as many as 30 people. The results showed that there was a relationship between age and parity of maternity mothers with the incidence of serotine pregnancy. It is recommended that maternal mothers always check their pregnancy to doctors and midwives in order to prevent the occurrence of serotine pregnancy.

Keywords: Age, Parity, Serotinus Pregnancy**PENDAHULUAN**

Ibu hamil adalah keadaan wanita yang sedang mengandung janin didalam rahimnya karena sel telur telah dibuahi oleh spermatozoa dari pria. Lebih lanjut, kehamilan adalah akibat sel telur yang telah matang kemudian bertemu spermatozoa dari pria sehingga terjadilah proses pembuahan yang kemudian menghasilkan janin (Nurhayati dan Dartiwen, 2019).

Menurut Mochtar (2010). Kehamilan postterm atau serotinus merupakan masalah yang banyak di jumpai

dan sampai saat ini pengelolaannya masih belum memuaskan dan masih banyak perbedaan pendapat. perlu ditetapkan terlebih dahulu bahwa pada setiap kehamilan postterm dengan komplikasi spesifik seperti diabetes mellitus, kelainan faktor reshush atau isoimunisasi, preeklamsia atau eklampsia, dan hipertensi kronis yang meningkatkan risiko terhadap janin, kehamilan jangan dibiarkan berlangsung lewat bulan. Demikian pula pada kehamilan dengan faktor risiko lain seperti primitua, infertilitas, riwayat obstetri yang jelek. Tidak ada ketentuan atau aturan yang pasti

dan perlu dipertimbangkan masing-masing kasus dalam pengelolaan kehamilan postterm. Sampai saat ini masih terdapat perbedaan pendapat dalam pengelolaan kehamilan postterm.

Kehamilan serotinus merupakan kehamilan dengan waktu yang memanjang melebihi akhir minggu 42 gestasi, atau 294 hari dari hari pertama periode menstruasi terakhir. Pada umumnya kehamilan akan berlangsung antara 38-42 minggu dan ini merupakan periode persalinan normal. Namun sekitar 3,4-14 % atau rata-rata 10% kehamilan sampai 42 minggu atau lebih (prawirohardjo, 2013).

Angka Kematian Ibu (AKI) di negara indonesia mencapai 259 per 100.000 kelahiran hidup menurut SKDI pada tahun 2012. Pada tahun 2015, AKI diharapkan akan turun pada angka 102 per 100.000 kelahiran hidup sesuai dengan komitmen yang dicanangkan Millenium Development Goals, (MGDs), sedangkan untuk angka kematian bayi di indonesia sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup (SDKI, 2012).

Data capaian kinerja Kemenkes RI tahun 2015-2017 menunjukkan telah terjadi penurunan jumlah kasus kematian ibu. Jika di tahun 2015 AKI mencapai 4.999 kasus maka di tahun 2016 sedikit mengalami

penurunan menjadi 4.912 kasus dan di tahun 2017 mengalami penurunan tajam menjadi sebanyak 1.712 kasus AKI (Agung, 2019).

Persalinan serotius merupakan salah satu penyebab faktor penyebab dari angka kematian bayi di Indonesia pada usia 0-6 tahun sebesar 2,80%. Angka prevalensi kejadian persalinan serotinus di negara berkembang adalah 0,40-11% (Kemenkes RI, 2013).

Persalinan serotinus ini cukup berisiko karena dapat menimbulkan komplikasi baik pada ibu maupun pada bayi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persalinan serotinus dapat meningkatkan risiko kejadian endometritis, perdarahan postpartum, dan thromboembolic disease pada ibu bersalin (Cianci, 2015). penurunan nilai Activity, Pulse, Grimace, Appearance, Respiration (APGAR) pada bayi baru lahir pada menit pertama dan kelima, serta meningkatkan risiko kejadian disabilitas pada intelektual bayi (Seikku, 2016).

Pada beberapa kasus persalinan serotinus, bayi postmatur nampak kecil, kurang gizi dan asfiksia sebagai akibat penurunan fungsi respirasi dan nutrisi pada plasenta yang bertambah usianya. Insiden postmaturitas fetal pada kehamilan

postmatur adalah 20%. Hal ini disebabkan mulai pada kehamilan usia 42 minggu terjadi proses penuaan plasenta yang dibuktikan dengan adanya penurunan pada kadar estriol dan plasental laktogel. Rendahnya fungsi plasenta mengakibatkan menurunnya pemasokkan makanan dan oksigen sehingga terjadinya spasme arteri spinalis dan janin akan mengalami pertumbuhan yang terhambat dan penurunan berat (Cunningham, 2013).

Kejadian persalinan serotinus dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko kejadian persalinan serotinus atau persalinan pada usia kehamilan ≥ 42 minggu lebih tinggi terjadi pada wanita dengan usia tua (> 35 tahun), memiliki berat badan yang berlebih, primipara, atau memiliki riwayat persalinan serotinus sebelumnya. Usia ibu bersalin berisiko sebanyak 45,20% mengalami kehamilan serotinus. Hal ini dikaitkan dengan belum sempurnanya kematangan alat reproduksi pada ibu usia < 20 tahun dan menurunnya fungsi organ ibu pada > 35 tahun dari 15 ibu yang teridentifikasi mengalami persalinan serotinus, 10 diantaranya berusia < 20 tahun, 3 ibu berusia > 35 tahun, dan 2 sisanya berada pada rentang usia reproduksi sehat. Kehamilan umumnya berlangsung 40

minggu atau 280 hari dihitung dari hari pertama haid terakhir (HPHT). Namun, sekitar 3,4-14% atau rata-rata 10% kehamilan berlangsung sampai 42 minggu atau lebih. Kehamilan lewat waktu merupakan salah satu kehamilan resiko tinggi. Hal ini berhubungan erat dengan mortalitas, morbiditas perinatal, ataupun makrosomia. Adapun penyebab kematian perinatal adalah kelainan kongenital, prematuritas, trauma persalinan, infeksi, gawat janin dan asfiksia neonatorum. Nurhidayati, dkk. (2019).

Penelitian Hadriani Irwan dan Agus Salim menyimpulkan usia dan paritas ibu memiliki hubungan yang signifikan, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan Antara Usia dan Paritas Terhadap Kejadian serotinus.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti di Klinik Suriani Kisaran Kabupaten Asahan diperoleh jumlah ibu bersalin dengan kehamilan serotinus terdapat 15 orang.

Dari pernyataan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan usia dan paritas ibu bersalin terhadap kejadian serotinus di Kota Kisaran Kabupaten Asahan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada

Hubungan Usia dan Paritas Ibu Bersalin dengan Kehamilan Serotinus Di Klinik Suriani Kisaran Tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisa kolerasi ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan *cross sectional* yaitu variable sebab akibat yang terjadi pada objek penelitian di ukur atau dikumpulkan pada waktu yang sama dan tiap subjek penelitian diobservasi sekali saja. Penelitian ini dilakukan di Klinik Suriani Kisaran Kabupaten Asahan Tahun 2020. Populasi adalah Seluruh Ibu Bersalin yang melahirkan di Klinik Suriani Pada bulan Januari - Juni Tahun 2020 sebanyak 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah total seluruh populasi yang berjumlah 30 orang. penelitian ini menggunakan data primer yaitu menggunakan angket motivasi praktek laboratorium dan hasil tes belajar, dan data sekunder untuk melihat data ibu bersalin sebelumnya, data yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistik yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu bersalin di Klinik Suriani

Variabel	N	%
Usia		
< 20 Thn	10	33,33
20-30 Thn	15	50
> 30 Thn	5	16,66
Jumlah	30	100
Paritas		
Primi Para	18	60
Grande Multi Para	12	40
Jumlah	30	100
Kehamilan Serotinus		
Tidak Serotinus	13	43,33
Serotinus	17	56,66
Jumlah	30	100

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 sampel ibu bersalin responden yang berusia <20 tahun sebanyak 10 orang (33,33 %), responden 20-30 tahun sebanyak 15 orang (50 %), dan responden berusia >30 tahun 5 orang (16,66%). jumlah ibu bersalin yang beresiko paritas primi Para sebanyak 12 orang (60 %) , dan ibu bersalin paritas Grande Multi Para sebanyak 15 orang (40 %).

B. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Usia dan Paritas Ibu Bersali dengan Kehamilan Serotinus di Klinik Suriani Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas diketahui Hasil uji chi-square yang di lakukan terhadap hubunga usia ibu bersalin dengan kehamilan serotinus maka diperoleh hasil

Variabel	Kehamilan Serotinus				Jumlah		P
	Serotinus		Tidak Serotinus				
	n	%	n	%	N	%	
Usia							0,001
< 20	9	90	1	10	10	100	
20-30	5	33.33	10	66.66	15	100	
> 30	3	60	2	40	5	100	
Paritas							0.004
Primi	3	25	9	75	12	100	
Para							
Grande	14	77.77	4	22.22	18	100	
Multi							
Para							

χ^2 hitung = 13,393 > χ^2 tabel = 3,33 dengan df = 2 dan taraf signifikan 0,05 .

Maka diambil kesimpulan H_0 di tolak dan H_a diterima ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kehamilan serotinus di klinik suriani gambir kota kisanan, sumatera utara kemudian Pada Hasil uji chi-square yang di lakukan

terhadap hubungan paritas ibu bersalin dengan kehamilan serotinus maka diperoleh hasil χ^2 hitung = 6,160 > χ^2 tabel = 4,18 dengan df = 1 dan taraf signifikan 0,05. Maka di ambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima ada hubungan yang signifikan antara paritas ibu bersalin dengan kehamilan serotinus.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis hubungan antara usia ibu dengan kehamilan serotinus dari 30 orang yang diteliti terdapat 17 orang yang mengalami serotinus dan 9 orang paling banyak terjadi pada usia kurang dari 20 tahun. Sedangkan hasil analisis hubungan paritas dengan kehamilan serotinus dari 17 orang yang mengalami kehamilan serotinus terjadi di Grande Multi Para atau jumlah kelahiran lebih dari 4 sebanyak 14 orang. Penelitian ini menunjukkan nilai yang didapat nilai $p \leq 0,05$ yang berarti menunjukkan ada hubungan antara usia dan paritas dengan kehamilan serotinus di klinik suriani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hendriani Irwan dan Agus salim (2017), pada jurnalnya yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan terhadap kejadian serotinus menunjukkan hasil ada hubungan antara umur dan paritas dengan kejadian serotinus dan teori sulaiman

(2014) bahwa Kehamilan Serotinus lebih sering terjadi pada kehamilan Pertama Atau Lahir anak Pertama dan dengan jumlah anak yang lebih dari 3 atau 4. Hal ini Juga sejalan dengan teori yang tercantum dalam ilmu buku pedia kebidanan Menurut Sinsin (2015), Kehamilan yang terjadi pada ibu berumur kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun lebih beresiko tinggi dibandingkan ibu hamil pada usia normal yaitu 21-30 tahun. Faktor usia tua menyebabkan resiko timbulnya penyakit-penyakit yang menyertai umur juga semakin meningkat dan seiring bertambahnya usia, resiko wanita untuk mengalami komplikasi pada saat hamil juga semakin meningkat.

Komplikasi kehamilan dan persalinan gravida pada usia lebih tua meliputi hipertensi, diabetes, aabortus spontan, janin kembar, persalinan pervaginam dengan bantuan alat, persalinan sesar, berat badan bayi lahir rendah dan kehamilan serotinus (sinclir, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan usia dan Paritas ibu bersalin dengan kehamilan serotinus. Disarankan pada ibu

yang dalam masa reproduksi sebaiknya memperhitungkan usia pada saat hamil dan membatasi jumlah anak serta memperhatikan jumlah gizi dalam kehamilan sehingga bisa menghadapi kehamilan secara sehat dan proses persalinan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2019). AKI dan AKB masih Tinggi. UGM
- Arikunto, Suharsimi. 2007. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. (2013). Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal & Neonatal. Jakarta.
- Hadriani Irwan dan Agusalm. (2017). Umur Ibu, Paritas dengan kejadian serotinus Makasar. Jurnal pdf
- Mochtar Rustam (2010). Sinopsis Obstetri. Jakarta. Pusdinakes
- Nursalam. (2008). Konsep Pendidikan Kesehatan. In Pendidikan dalam Keperawatan (pp. 193–224) Salemba Medika.
- Nurhayati dan Dartiwen. (2019). Asuhan Pada Ibu Hamil. Jakarta: Nusa Medika
- Nurhidayati. Astiyandini. Setiasih (2019). Indentifikasi Penanganan Kehamilan Serotinus. Jurnal Pdf

- Seiku. (2016). Asuhan Kebidanan Patologi, Edisi Pertama Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sinclair (2015). Asuhan Kebidanan Patologi, Yogyakarta, Nuha Medika
- Sinsin (2015). Ilmu Buku Pedia Kebidanan Edisi Revisi. Jakarta
- SDKI (2012). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.
- Maternal mortality (2014). World Health Organization(WHO)
- Prawirohardjo, Sarwono. 2010. Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: PT Bina Pustaka